

Perilaku Masyarakat terhadap Kebersihan telinga di Desa Muktiharjo Lor, Genuk Semarang

Andriana Tjitria Widi Wardani*, Agung Sulistyanto

Bagian THT-KL, Pendidikan Sarjana Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang,
Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe KM 4 (024)6583584 ext 550 Semarang 50112

E-mail: andrianar@unissula.ac.id

Abstrak

Kotoran telinga / serumen/ ear wax pada anak- anak adalah hal yang biasa dikeluhkan para orang tua, sehingga orang tua merasa serumen harus dibersihkan tanpa mengetahui tentang apa itu serumen, apa fungsi dan manfaat dari kotoran telinga. Ketidaktahuan yang mendasar ini menyebabkan orang tua sering kali memeriksakan anaknya ke dokter THT untuk dibersihkan kotoran telinganya dan tidak jarang kotoran telinga sampai mengeras bahkan sering kali menyebabkan infeksi yang berulang. Kotoran telinga yang penuh dan padat dapat mengganggu pendengaran bahkan tuli yang tidak permanen, sehingga untuk murid/ pelajar akan mengganggu dalam penerimaan pelajaran. Keadaan ini akan mengganggu proses belajar mengajar. Tujuan: Memberikan edukasi bagi masyarakat atau orang tua tentang serumen, manfaat serumen dan cara membersihkan telinga dengan benar, (2) Monitoring secara berkelanjutan tingkat pengetahuan orang tua tentang kebersihan telinga dari serumen yang keras/ obturan. Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Desa Muktiharjo Lor, Genuk Semarang yang diikuti 27 dengan metode penyuluhan dan pembagian kuesioner. Hasil: Didapatkan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kebersihan telinga. Kesimpulan: Masyarakat didesa Muktiharjo Lor, Genuk Semarang tingkat pengetahuan tentang teknik membersihkan telinga yang benar dan pengetahuan tentang dampak kebersihan telinga sangat baik sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya tuli sementara akibat serumen yang menumpuk dikarenakan kesalahan dalam membersihkan kotoran telinga, sehingga kegiatan ini dapat menurunkan angka ketulian di Indonesia yang merupakan program nasional dan internasional dalam pengendalian gangguan indra pendengaran: "Sound hearing 2030".

Kata kunci: serumen; Tuli; ear wax; *obturan*.

Abstract

Earwax or serumen in children is a common thing that parents complain about, parents think that earwax should be cleaned without knowing what serumen is, what is the function and benefits of earwax. This basic ignorance causes parents often take their children to come to the ENT doctor to be cleaned and it is not uncommon for earwax to harden and often cause repeated infections. Full and dense earwax can interfere with hearing and even non-permanent deafness, so for students, it will interfere in the reception of lessons. This situation will interfere with the teaching and learning process. Provide education for the community or parents about serumen, the benefits of serumen and how to clean the ears properly, continuous monitoring the level of knowledge of parents about ear hygiene from earwax blockage. This community service activity was carried out in Muktiharjo Lor Village, Genuk Semarang which was attended by 27 people with the method of counseling and distribution of questionnaires. The result shows that an increase in public knowledge about ear hygiene was obtained. The community in Muktiharjo Lor, Genuk Semarang, the level of knowledge about the correct ear cleaning technique and knowledge about the impact of ear hygiene is great so that it is expected to prevent the occurrence of temporary deafness due to serum that accumulates due to errors in cleaning

earwax, so that this activity can reduce the deafness rate in Indonesia which is a national and international program in control of impaired sense of hearing: "Sound hearing 2030".

Keywords: serumen; ear wax; obturan

PENDAHULUAN

Serumen (*ear wax*) merupakan sekret normal dari kelenjar seruminous dan kelenjar sebacea dari sepertiga bagian luar dari liang telinga. Serumen berfungsi untuk melindungi, membersihkan dan melumasi kulit liang telinga, serta memiliki mekanisme pembersihan sendiri (Oladeji, 2015). Akan tetapi, kebiasaan yang umum dilakukan oleh masyarakat yang sering membersihkan telinga sendiri untuk menghilangkan kotoran telinga yang dianggap mengganggu dan kegiatan ini sering dilakukan secara berkala. Kegiatan penyuluhan/ edukasi tentang Perilaku masyarakat terhadap kebersihan telinga diharapkan dapat menurunkan angka ketulian di Indonesia yang merupakan program nasional dan internasional dalam pengendalian gangguan indra pendengaran: Sound hearing 2030.

Membersihkan telinga sendiri dapat mengganggu proses pembersihan alami di liang telinga. Berbagai macam benda seperti *cotton bud* (kapas telinga), bulu, *ear candle* (lilin terapi telinga), dan benda lainnya yang digunakan untuk membersihkan kotoran telinga justru dapat mendorong serumen lebih ke arah dalam menuju membran timpani/ gendang telinga. Kebiasaan membersihkan telinga sendiri juga dapat menyebabkan trauma berulang, inflamasi/ peradangan pada liang telinga dan pertahanan liang telinga luar juga akan melemah terhadap infeksi bakteri dan jamur yang masuk ke telinga (Amutta *et al.*, 2013).

Balai Kesehatan Indra Masyarakat (BKIM) Provinsi Jawa Tengah tahun 2016, kasus impaksi serumen/ kotoran telinga menjadi keras dan menyumbat liang telinga merupakan peringkat pertama dari 10 besar penyakit telinga, prevalensi kunjungan terbanyak pada kelompok umur 5-14 tahun, sebesar (28,8%). Penelitian Alriyanto pada 487 anak sekolah dasar ditemukan 21,4% anak dengan impaksi serumen, dan terdapat pengaruh signifikan antara impaksi serumen terhadap gangguan pendengaran ($p < 0,05$) (Najwati *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil Survei Nasional tahun 2013 tentang Kesehatan Indera Penglihatan dan Pendengaran di 7 provinsi di Indonesia, prevalensi ketulian 0,4% dan gangguan pendengaran 18,5%. Penyakit telinga luar (6,8%) dengan penyebab terbanyak yaitu serumen prop (3,6%), penyakit telinga tengah (3,9%), presbikusis (2,6%) (Kementrian Kesehatan, 2013).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 didapatkan prevalensi penduduk Indonesia usia 5 tahun ke atas mengalami gangguan pendengaran sebesar 2,6%, ketulian sebesar 0,09%, sumbatan serumen (serumen prop) sebesar 18,8%, dan sekret di liang telinga sebesar 2,4% (Kementrian Kesehatan, 2013). Menurut Hafidzoh *et al* (2017) Kejadian impaksi serumen pada anak sekolah di enam kota Indonesia cukup tinggi yaitu antara (30,5%).

Serumen yang terakumulasi di liang telinga sampai batas tertentu dapat menutupi membran timpani dan menimbulkan penyumbatan pada telinga yang bisa menurunkan kemampuan pendengaran seseorang dan merupakan penyebab umum gangguan pendengaran. Serumen yang di sekresikan memiliki sedikit sifat antibakteri dan antijamur yang dapat bertindak sebagai pengusir serangga sehingga tidak dapat memasuki liang telinga. Serumen seharusnya mengering dan akan meninggalkan liang

telinga. Namun, tindakan membersihkan liang telinga yang dilakukan seseorang dengan menggunakan kapas telinga justru dapat mendorong serumen ke arah lebih dalam telinga yang akan menutup gendang telinga dan dapat menyebabkan kurang pendengaran sementara (Horton, Simpson, Beyea, & Beyea, 2020; Singh, 2020).

Telinga memiliki peran penting sebagai indera pendengaran yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan, dimana pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan. Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Oleh karena itu, perilaku yang didasari dengan pengetahuan dan kesadaran akan bertahan lama dibandingkan perilaku yang tidak didasari ilmu pengetahuan dan kesadaran.

Berdasarkan hal yang tersebut di atas, maka perlunya dilakukan edukasi berupa penyuluhan yang berulang pada masyarakat, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat yang tidak homogen. Pemberian kuesioner pada awal sebelum dilakukan penyuluhan akan menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat. Penyuluhan serumen tentang, manfaat, mekanisme pembentukan dan pembersihan akan dilakukan oleh pakar/dokter spesialis THT pada masyarakat, yang setelah selesai dilakukan penilaian tingkat pengetahuan masyarakat dalam menerima penyuluhan dengan memberikan kuesioner untuk posttest.

METODE PELAKSANAAN

Metode pada pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah: (1) Memberikan edukasi tanya jawab bagi masyarakat tentang pentingnya perilaku masyarakat terhadap kebersihan telinga sehingga tidak terjadi ketulian (2) Dilakukan penyuluhan di Desa Muktiharjo Lor, pembagian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan ke masyarakat

Sasaran kegiatan ini adalah 23 masyarakat di desa Muktiharjo Lor, Genuk Semarang. Untuk mengetahui adanya peningkatan pengetahuan tentang perilaku membersihkan telinga dilakukan penyebaran kuisisioner sebelum dan sesudah edukasi berlangsung. dan hasil yang didapat dari kuisisioner terlihat adanya peningkatan dari pengetahuan.

Kegiatan kesehatan masyarakat ini dimulai dengan pemberian lembar kuesioner sebagai pre tes pada audien yang dilanjutkan dengan pemberian materi penyuluhan dan tanya jawab yang kemudian diakhiri dengan post tes. Kegiatan penyuluhan kesehatan pada masyarakat di desa Muktiharjo Lor, Genuk Semarang, diharapkan dapat menurunkan angka ketulian di Indonesia yang merupakan program nasional dan internasional dalam pengendalian gangguan indra pendengaran "Sound hearing 2030".

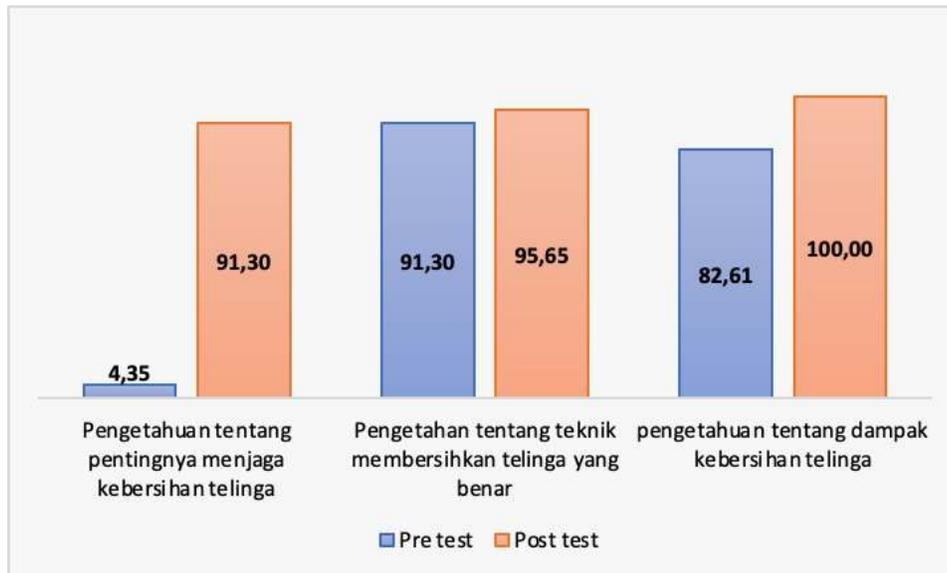


Gambar 1. Kegiatan pemberian edukasi tentang perilaku membersihkan telinga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan ini dihadiri ibu-ibu PKK di desa Muktiharjo Lor Genuk Semarang, peserta berusia 20-55 th dengan tingkat Pendidikan terbanyak adalah SLTA (74%). Pekerjaan terbanyak adalah ibu rumah tangga sebesar 52%. Sebagian besar masyarakat dalam hal ini ibu-ibu PKK banyak yang tidak tahu manfaat kotoran telinga untuk telinga kita dan bahwa kotoran telinga yang padat dapat mempengaruhi prestasi belajar sebelum dilakukan penyuluhan. Setelah diberi penyuluhan hasil posttest 100% masyarakat menjawab dengan benar.

Kuesioner berisi beberapa pertanyaan tentang pengetahuan masyarakat tentang serumen atau kotoran telinga. Pertanyaan yang diberikan antara lain, bahwa kotoran telinga harus dibersihkan dan kotoran telinga dapat menyebabkan gangguan pendengaran yang tidak permanen sehingga dapat mempengaruhi prestasi belajar. Apakah manfaat kotoran telinga untuk telinga kita, akibat dari sering membersihkan telinga sendiri dan bahayanya. Bagaimana cara membersihkan telinga dengan benar dan seberapa sering membersihkan telinga anak.



Gambar 2. Tabel pretest dan posttest tentang pengetahuan kebersihan telinga

Gambar 1 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang teknik membersihkan telinga yang benar dan pengetahuan tentang dampak kebersihan telinga menunjukkan hasil yang memuaskan atau sangat tinggi, hal ini mungkin karena tingkat Pendidikan masyarakat atau dalam hal ini ibu rumah tangga berpendidikan setingkat SLTA. Sedangkan pengetahuan pentingnya menjaga kebersihan telinga juga terjadi peningkatan yang sangat tinggi dari hasil *post-test*. Membersihkan kotoran telinga sendiri sering dilakukan masyarakat karena masyarakat tidak mengetahui tentang fungsi atau manfaat dari serumen, namun masyarakat hanya melihat bahwa telinga yang kotor akan mempengaruhi penampilan dan dianggap bisa menyebabkan gangguan pendengaran, sehingga banyak orang tua dalam hal ini ibu melakukan pembersihan telinga dan dianggap sebagai kegiatan rutin atau kebiasaan dalam keluarga. Diharapkan dengan setelah diadakannya penyuluhan ini maka masyarakat akan lebih berhati-hati dalam membersihkan telinga.

Pada saat penyuluhan banyak peserta sering membersihkan telinga dengan menggunakan bahkan dengan bulu ayam. Kejadian seperti ini akan menyebabkan sering terjadi infeksi pada telinga luar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Money et al 2018 menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kedalaman dan frekuensi penggunaan cotton bud dengan serumen obsturan namun tidak terdapat hubungan bermakna durasi penggunaan cotton bud dengan serumen obsturan (Money et al., 2018).

Kebiasaan membersihkan telinga sendiri dengan menggunakan *cotton buds* sering menimbulkan hal buruk yang perlu diwaspadai. Perlu diketahui bahwa serumen terdiri dari 2 jenis yaitu basah dan kering. Serumen kering cenderung rapuh, kering dan warnanya bervariasi dari terang sampai abu-abu kecoklatan dan biasanya lebih dominan pada orang keturunan Asia dan Amerika Asli, sedangkan serumen basah seringkali berwarna gelap, basah dan lengket. Serumen basah biasanya dominan pada orang keturunan Afrika dan Eropa (Horton et al., 2020). Apabila serumen jenis basah sering dikorek maka akan mudah menjadi padat sehingga lebih sering menyebabkan gangguan pendengaran yang tidak permanen dan bila terjadi pada anak sekolah maka akan mempengaruhi prestasi belajarnya. Dampak buruk dari kebiasaan membersihkan

telinga sendiri bila terlalu dalam maka akan menyebabkan sakit kepala hebat bahkan bisa menyebabkan robeknya gendang telinga. Dapat menyebabkan Infeksi akibat iritasi pada saat membersihkan kotoran telinga sendiri. Jamur juga sering tumbuh pada telinga yang sering dikorek.

Kebiasaan membersihkan kotoran telinga sendiri akan menyebabkan serumen/ kotoran telinga terlalu bersih, padahal serumen memiliki beberapa fungsi yaitu melindungi liang telinga dari bakteri karena serumen diketahui memiliki sifat bakterisidal yang diduga berasal dari komponen asam lemak, lisozim dan imunoglobulin. Serumen juga berfungsi sebagai sarana pengangkut pada proses pengeluaran debris epitel dan kontaminan dari membran timpani (Higler, 1997). Selain itu, proses pengeluaran sisa stratum korneum yang terlepas juga akan ikut dikeluarkan (Guest, *et al*, 2004). Fungsi lain serumen yaitu sebagai pelumas saluran pendengaran eksternal dengan cara mempertahankan lingkungan pada pH asam serta mencegah kekeringan agar tidak terbentuk fisura pada epidermis liang telinga (Oladeji, 2015).

Mekanisme pembersihan alami dari serumen di liang telinga luar melibatkan mekanisme migrasi epitel di liang telinga luar dengan bantuan pergerakan rahang [9]. Lapisan luar kulit (epidermis) di liang telinga, bersama dengan lapisan membrane timpani akan bermigrasi keluar. Mekanisme migrasi ini dapat membantu menyembuhkan luka kecil dan dapat memindahkan bekas luka keluar serta mengangkut serumen keluar dari saluran telinga (Horton et al., 2020).

Pembersihan telinga yang dilakukan sendiri justru dapat menimbulkan bahaya serta menjadi faktor predisposisi dari beberapa penyakit telinga yang umum seperti otitis eksterna, trauma telinga dan membran timpani, infeksi telinga luar, impaksi serumen dan morbiditas penyakit telinga lain (Olaosun, 2014). Penyumbatan semacam ini terkadang dapat pula menimbulkan rasa tertekan di telinga, penurunan ambang dengar, hingga rasa berdenging. Penurunan ambang dengar pada kasus impaksi serumen disebabkan karena getaran suara tidak dapat mencapai gendang telinga akibat sumbatan serumen tersebut (Bawono, 2015).

KESIMPULAN

Masyarakat didesa Muktiharjo Lor, Genuk Semarang setelah di berikan penyuluhan tentang fungsi serta manfaat kotoran telinga dan pengetahuan tentang teknik membersihkan telinga yang benar juga pengetahuan tentang dampak kebersihan telinga menunjukkan peningkatan yang sangat baik, sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya tuli sementara akibat serumen yang menumpuk dikarenakan kesalahan dalam membersihkan kotoran telinga. Diharapkan dengan adanya penyuluhan ini dapat meningkatkan prestasi belajar pada murid sekolah yang harapannya dapat menjadi pelajar unggulan pada tingkat nasional bahkan internasional juga mendukung program pemerintah, Indonesia bebas tuli serta untuk mensukseskan program nasional dan internasional dalam pengendalian gangguan indra pendengaran: "Sound hearing 2030".

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Sultan Agung (Unissula) dan Fakultas Kedokteran Unissula atas pembiayaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amutta, S., Iseh, K., Aliyu, D., Abdullahi, M., & Abdulrahman, G. (2013). Ear, nose, and throat foreign bodies in a tertiary health institution in Sokoto, Nigeria. *Sahel Medical Journal*, 16(3), 87. <https://doi.org/10.4103/1118-8561.121905>
- Bawono Mahatma Sotya (2015). *Gangguan Pendengaran Akibat Sumbatan Kotoran Telinga (Impaksi Serumen)*. Yogyakarta.
- Guest, J. F., Greener, M. J., Robinson, A. C., & Smith, A. F. (2004). Impacted cerumen: Composition, production, epidemiology and management. *QJM - Monthly Journal of the Association of Physicians*, 97(8), 477–488. <https://doi.org/10.1093/qjmed/hch082>
- Higler, A. B. (1997). *BOIES Buku Ajar Penyakit THT* (Edisi 6). EGC.
- Horton, G. A., Simpson, M. T. W., Beyea, M. M., & Beyea, J. A. (2020). Cerumen Management : An Updated Clinical Review and Evidence-Based Approach for Primary Care Physicians. *Journal of Primary Care & Community Health Case*, 11:1-5, 1–5. <https://doi.org/10.1177/2150132720904181>
- Kementrian Kesehatan, R. I. (2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013. *Science*, 127(3309), 283–286. <https://doi.org/10.1126/science.127.3309.1275>
- Money, P. et all. (2018). Hubungan Antara Penggunaan Cotton Bud Dengan Serumen Obsturan. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(2), 892–905.
- Najwati, H., Dian Saraswati, L.,Muyassaroh. (2017). *Gambaran Pengetahuan Orang Tua Dan Perilaku Membersihkan Liang Telinga Anak Dengan Kejadian Impaksi Serumen pada Anak Sekolah Dasar Di Wilayah Pesisir (Studi Kasus Pada Anak Kelas 1 di Lima Sekolah Dasar, Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang Utara)* (Vol. 5). Retrieved from <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Oladeji, S. (2015). Knowledge Of Cerumen And Effect Of Ear Self-Cleaning Among Health Workers In A Tertiary Hospital LA CONNAISSANCE. *Journal of West African College of Surgeons*, 5(2).
- Olaosun, A. (2014). Self-ear-cleaning among educated young adults in Nigeria. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.130262>
- Singh, J. O. S. A. (2020). Cerumen Impaction Removal. *Pfenninger and Fowler's Procedures for Primary Care*, 467–470. <https://doi.org/10.1016/b978-0-323-05267-2.00072-8>